

DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2018

¹Asma' Munifatussa'idah, ²Suryani Sri Lestari
Prodi Perbankan Syariah, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang
Email: ¹munifasma153@gmail.com, ²aiti_239@yahoo.com

Abstract

This study aims to analysis the determinants of Non Performing financing in Indonesia Sharia Commercial Banks period 2014-2018, both simultaneously and partially.

The population in this study were all Sharia Commercial Banks in Indonesia period 2014-2018, while the sample in this study were 4 (four) Sharia Commercial Banks in the period of 2014-2018, which were selected using purposive sampling technique. The analysis model in this study is a Multiple Linear Regression Analysis model, and the analysis technique used the Simultaneous Test (F Test), Determination Coefficient Test (R^2), and Partial Test (t Test) which is processed used SPSS 24.00 program.

The result of this study showed that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses to Operations Revenue (OEOR), and Gross Domestic Product (GDP) simultaneously have a significant effect toward Non Performing Financing (NPF) in Indonesia Sharia Commercial Banks period 2014-2018. Furthermore Capital Adequacy Ratio (CAR) and Financing to Deposit Ratio (FDR) partially have a significant negative effect toward Non Performing Financing (NPF), Operating Expenses to Operations Revenue (OEOR) partially has a significant positive effect toward Non Performing Financing (NPF), and Gross Domestic Product (GDP) partially has a positive but not significant effect toward Non Performing Financing (NPF) in Indonesia Sharia Commercial Banks period 2014-2018.

Keywords: *Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses to Operations Revenue (OEOR), and Gross Domestic Product (GDP).*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain, Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang sesuai dengan prinsip Islam (Muhamad, 2016:1). Bank Syariah memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi, yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan kepada kelompok masyarakat yang memerlukan dana. Salah satu aktivitas Bank Syariah yang dominan adalah penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

Penyaluran pembiayaan menjadi bagian yang sangat penting bagi bisnis Bank Syariah, karena menunjukkan keberpihakan bank pada kemajuan ekonomi masyarakat (IBI, 2018:202). Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah telah diatur dalam dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah ayat 245.

Pembiayaan menjadi aktivitas utama Bank Syariah dalam menghasilkan pendapatan bagi bank. Investasi sejumlah dana kepada pihak lain dalam bentuk pembiayaan memiliki risiko gagal bayar (IBI, 2018:203). Dalam bisnis perbankan ketika ingin mencapai pendapatan yang tinggi maka berhadapan dengan risiko yang tinggi. Kesalahan dalam analisis pembiayaan akan mengakibatkan bank menghadapi risiko pembiayaan yang tinggi, risiko

pembiayaan yang tinggi akan menjadi potensi atau sumber kerugian bank (Taswan, 2010:295).

Risiko pembiayaan merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada Bank Syariah sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Semakin besar risiko pembiayaan dalam Bank Syariah ditunjukkan dengan semakin meningkatnya rasio *Non Performing Financing* (NPF) (Rustam, 2013:55-56).

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang dikategorikan mulai dari kurang lancar sampai dengan macet (Djamil, 2014:66). Kualitas pembiayaan yang kurang baik, atau bahkan memburuk akibat tingginya NPF, akan berdampak pada penurunan pendapatan dan laba yang diperoleh Bank Syariah. Penurunan pendapatan tersebut selanjutnya akan menurunkan kemampuan Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan lebih lanjut dan menjalankan bisnis lainnya (IBI, 2018:3).

Hal ini terlihat pada NPF Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2014 hingga 2018 mengalami fluktuasi. Hingga periode 2018 bulan Januari dan Februari rasio NPF Bank Umum Syariah terus mengalami kenaikan mencapai 5,21 %. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan Bank Syariah dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah.

Seharusnya kondisi pergerakan total pembiayaan Bank Umum Syariah yang meningkat diiringi dengan meningkatnya nilai NPF, namun berdasarkan data empiris Statistik Perbankan Syariah (SPS) 2018 menunjukkan kondisi total pembiayaan yang mengalami peningkatan diiringi dengan nilai NPF yang menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai fenomena NPF tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF meliputi kondisi perekonomian

(GDP), tingkat inflasi, dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) (Taswan, 2010:183-184). Kemudian faktor internal bank yang mempengaruhi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan bank atau buruknya tingkat efisiensi bank (BOPO) (Muhamad, 2016:197). Selain itu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kondisi perekonomian (GDP), dan tingkat suku bunga juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi NPF (Antonio, 2018:179). Maka faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Gross Domestic Product* (GDP).

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan rasio perbandingan jumlah modal yang dimiliki bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2009:41). Kecukupan modal bank menjadi faktor penting bagi Bank Syariah dalam rangka menampung kerugian terutama risiko akibat pembiayaan tidak lancar. Permodalan bank diukur dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Ketika rasio KPMM bank rendah akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bermasalah (Taswan, 2010:184).

Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai salah satu indikator untuk menentukan likuiditas Bank Syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) (Muhamad, 2016:193). Besarnya jumlah dana yang disalurkan bank kepada nasabah sering kali disebabkan oleh tuntutan untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibatnya, penilaian terhadap pembiayaan menjadi kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha serta risiko pembiayaan macet (Antonio, 2018:179).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas bank menjalankan operasinya. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009:119). Besarnya biaya operasional akan mengurangi pendapatan yang diterima Bank Syariah. Sehingga pendapatan yang berkurang akan mempengaruhi besar dana yang disalurkan melalui pembiayaan dan berakibat pada besar dana operasional setiap bank diputar (Muhamad, 2016:197).

Gross Domestic Product (GDP) menunjukkan indikator dari pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan kinerja makroekonomi secara langsung. *Gross Domestic Product* (GDP) didefinisikan sebagai total pendapatan yang dihasilkan warga negara sendiri maupun warga negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu negara pada periode tertentu (Hasyim, 2016:10). Ketika perekonomian negara dilanda krisis akan menyebabkan turunnya tingkat penjualan dan mengurangi besar penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan atau nasabah akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya dan memicu pembiayaan macet (Antonio, 2018:179).

Penelitian-penelitian mengenai NPF pernah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Destiana (2018), dan Wulandari, et al., (2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF). Berbeda dengan Purnamasari dan Musdholifah (2016) serta Nihayah dan Walyoto (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Supriani dan Sudarsono (2018), dan Wulandari, et al., (2019) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Berbeda dengan Auliani dan Syaichu (2016) serta Rosidah (2017)

yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Auliani dan Syaichu (2016) dan Effendi, et al., (2017) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF. Berbeda dengan Destiana (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Akbar (2016) dan Kusmayadi, et al., (2017) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF. Berbeda dengan Purnamasari dan Musdholifah (2016) serta Purba dan Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan fenomena bisnis mengenai NPF serta reseach gap dari hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil penelitian terdahulu, dan teori pendukung maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut bagaimana pengaruh KPMM, FDR, BOPO, dan GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menganalisis signifikansi pengaruh KPMM, FDR, BOPO, dan GDP terhadap NPF pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018.

LANDASAN TEORI

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya risiko pembiayaan pada bank syariah. Risiko pembiayaan disebabkan oleh kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan akad pembiayaan yang telah disepakati. (IBI, 2018:93).

NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank

syariah. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet (Djamil, 2014:66).

Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, menjelaskan bahwa NPF merupakan rasio yang membandingkan total pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan. Pembiayaan berstatus kurang lancar, diragukan, dan macet merupakan kategori kolektibilitas pembiayaan bermasalah yang sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2015 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Rumus perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPF

Penyebab pembiayaan bermasalah adalah faktor kondisi perekonomian yang semakin memburuk, kondisi ekonomi yang memburuk akan berdampak pada bisnis debitur. Penurunan jumlah modal bank juga akan berpengaruh pada penurunan kewajiban modal minimum, jika CAR menurun maka akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan mengancam keberlangsungan usaha perbankan (Taswan, 2010:183-184). Pembiayaan bermasalah banyak disebabkan karena analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter nasabah, faktor internal bank dan nasabah. Penyebab lain muncul dari faktor eksternal, yaitu kegagalan bisnis dan ketidakmampuan manajemen (Rustam, 2013:58).

Djamil (2014:73), faktor yang mengakibatkan timbulnya NPF meliputi, faktor internal dan faktor eksternal seperti bencana alam, peperangan, perubahan

dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan teknologi, dan lainnya. Antonio (2018:179), menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas (FDR). Sehingga kemungkinan pembiayaan bermasalah akan semakin meningkat.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah, indikator faktor eksternal risiko pembiayaan diantaranya perubahan kondisi ekonomi, perubahan teknologi, ataupun regulasi yang mempengaruhi tingkat imbal hasil, nilai tukar, siklus usaha debitur, dan berdampak pada kemampuan debitur dalam membayar kembali kewajibannya.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Selain itu, sebagai rasio untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar kegiatan usaha perbankan (Muhamad, 2016:194). Sesuai ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KPMM = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara

pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, menandakan bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil (Rivai dan Arifin, 2010:785). FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh pihak bank (Muhamad, 2016:193). Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara (intermediasi) yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (di antaranya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya untuk bagi hasil atau imbal hasil (Dendawijaya, 2009:119). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan total nilai uang dari semua

barang atau jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode, dalam penelitian ini variabel GDP merupakan data dari hasil perhitungan GDP/PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah dengan melihat tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB/GDP pada dasarnya merupakan jumlah nilai yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (www.bps.go.id).

Pengaruh Antar Variabel Pengaruh KPMM terhadap NPF

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian, salah satunya risiko pembiayaan (Muhamad, 2016:194). Penetapan kewajiban modal minimum Bank Syariah, dilakukan untuk pengawasan sehingga besarnya modal yang dimiliki bank dapat menutup risiko kerugian akibat tidak dapat memperoleh kembali tagihan atas pinjaman yang diberikan (Rustam, 2013:277).

Pandangan tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Effendi, *et al.*, (2017), Destiana (2018), dan Wulandari, *et al.*, (2019) menyatakan bahwa KPMM berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Pengaruh FDR terhadap NPF

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur

likuiditas bank, semakin tinggi rasio FDR maka menandakan semakin rendah kemampuan likuiditas Bank Syariah. Tingkat rasio FDR yang tinggi akan memberikan kontribusi yang tinggi pula terhadap Non Performing Financing (NPF). Saat FDR meningkat tanpa didukung dengan pengawasan yang optimal, akan mengakibatkan tingkat NPF semakin tinggi (Muhamad, 2016:193).

Pandangan tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian Vanni dan Rokhman (2017), Nihayah dan Walyoto (2018), Supriani dan Sudarsono (2018), dan Wulandari, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Pengaruh BOPO terhadap NPF

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasional. Artinya semakin baik rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin baik tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional yang dijalankan oleh bank, sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Peningkatan keuntungan ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat, sehingga hal tersebut juga menyebabkan penurunan pembiayaan bermasalah atau rasio NPF (Dendawijaya, 2009:121).

Pandangan di atas dikuatkan dengan hasil penelitian Auliani dan Syaichu (2016), Lidyah (2016), Effendi, *et al.*, (2017), serta Supriani dan Sudarsono (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

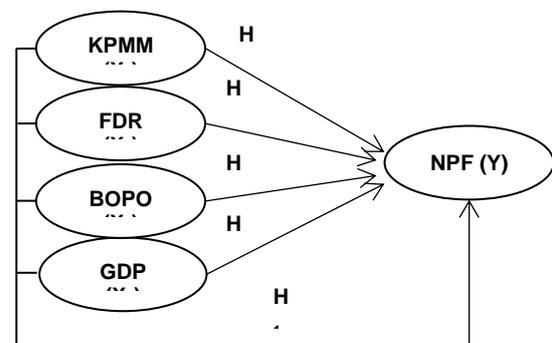
Pengaruh GDP terhadap NPF

Kelancaran pelunasan pembiayaan dipengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang dicerminkan oleh GDP/PDB. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka kemungkinan terjadi pembiayaan macet akan kecil. Ketika perekonomian

negara dilanda krisis akan menyebabkan turunnya tingkat penjualan dan mengurangi besar penghasilan perusahaan yang disebabkan turunnya daya beli, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang-hutangnya dan memicu pembiayaan macet (Antonio, 2018:179).

Pandangan tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Effendi, *et al.*, (2017), dan Kusmayadi, *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Kerangka Penelitian Teoritis



Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: Diduga KPMM, FDR, BOPO, dan GDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
- H₂: Diduga KPMM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
- H₃: Diduga FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
- H₄: Diduga BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
- H₅: Diduga GDP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank

Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan publikasi triwulan Statistik Perbankan Syariah dan Badan Pusat Statistik. Data kuantitatif dengan skala rasio dari NPF, KPMM, FDR, BOPO, dan GDP. Kemudian menggunakan data panel.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 14 (empat belas) Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 (empat) Bank Umum Syariah di Indonesia meliputi Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), dan Bank BNI Syariah (BNIS) periode 2014-2018 yang memenuhi kriteria *purposive sampling*.

Pengujian Data

Dilakukan dengan menggunakan Uji Normalitas menurut Ghozali (2018:161-163) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap 3 (tiga) uji asumsi klasik meliputi, Uji Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

Model Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 24.00, analisis regresi digunakan untuk mengukur besarnya arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sulistiyorini, 2018:64). Persamaan regresi juga disebut sebagai model regresi, adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Non Performing Financing (NPF).

a = Konstanta Persamaan Regresi.

X_1 = Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

X_2 = Financing to Deposit Ratio (FDR).

X_3 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

X_4 = Gross Domestic Product (GDP).

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien Regresi Parsial Variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 .

e = Komponen Kesalahan Random (*random error*).

Teknik Analisis Data

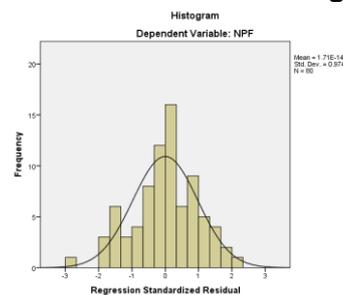
Menggunakan Uji F Statistik, Uji Koefisien Determinasi (R^2), dan Uji t Statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

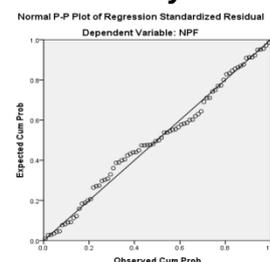
Hasil uji normalitas dengan analisis grafik, dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2.

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar bar atau batang pada

grafik histogram berada di bawah kurva, maka residual dinyatakan **berdistribusi normal**. Gambar 4.2 menunjukkan titik-titik pada grafik *normal P-Plot* menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Ghozali, 2018:161-163). Maka disimpulkan bahwa **data berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas**. Pengujian normalitas dapat ditunjukkan melalui uji statistik uji *Non-Parametrik Kolmogrov-Smirnov (KS)*, dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Uji Non-Parametrik Kolmogrov-Smirnov (KS)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		NPF
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,01398258
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,099
	Negative	-,048
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai signifikansi hasil uji *Non-Parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan > 0,05 (Ghozali, 2018:163). Hal ini Menandakan data dalam penelitian ini **berdistribusi normal**.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KPMM	,798	1,253
	FDR	,939	1,065
	BOPO	,834	1,199
	GDP	,910	1,099

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari KPMM, FDR, BOPO, dan GDP terbebas dari gangguan multikolonieritas. Hal ini dapat dibuktikan dari seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 (Ghozali,

2018:107), yang berarti **tidak terdapat multikolonieritas** pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Runs Test*. Hasil uji autokorelasi dengan uji *Runs Test*.

Tabel 4.4 Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	3,85
Cases < Test Value	40
Cases ≥ Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	19
Z	-4,951
Asymp. Sig. (2-tailed)	,139

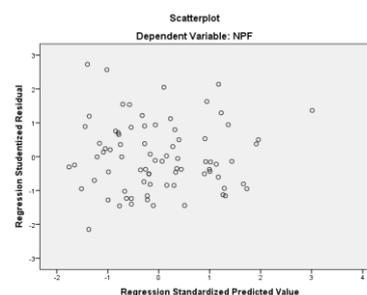
Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Tabel 4.5 hasil uji *Runs Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,139 lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018:121). Hal ini dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat autokorelasi** dalam penelitian ini dan konsisten dengan hasil sebelumnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji grafik *Scatterplot* dan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *Scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Gambar 4.3 Grafik Scatterplot



Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Gambar 4.3 menunjukkan titik-titik pada grafik *Scatterplot* menyebar secara acak, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2018:137). Maka penelitian ini **tidak terjadi heteroskedastisitas**. Uji statistik yang akan digunakan adalah uji *Glejser*, menunjukkan bahwa nilai signifikan (*sig*) pada variabel

independen lebih dari 0,05 (Ghozali, 2018:137). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini **tidak terjadi gejala heteroskedastisitas**. Hasil ini konsisten dengan hasil uji sebelumnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018:95) estimasi model regresi merupakan estimasi persamaan regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Adapun hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,252	4,540		1,157	,003
	KPMM	-,142	,036	-,355	-3,983	,000
	FDR	-,122	,026	-,383	-4,668	,000
	BOPO	,122	,024	,436	4,998	,000
	GDP	,237	,065	,030	0,357	,722

Tabel 4.8 dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$NPF = 5,252 - 0,142 KPMM - 0,122 FDR + 0,122 BOPO + 0,237 GDP + e$$

Pembuktian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik, hal ini dapat diukur melalui uji statistik t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Perhitungan statistik dapat dikatakan signifikan apabila nilai uji statistik berada pada daerah kritis (di mana H_0 ditolak) dan atau sebaliknya dikatakan tidak signifikan apabila nilai uji statistik berada dalam daerah H_0 tidak ditolak (Ghozali, 2014:20-21).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014:88). Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah

semua variabel independen (KPMM, FDR, BOPO, dan GDP) yang dimasukkan dalam model dan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (NPF). Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89,705	4	22,426	20,708	,000 ^b
	Residual	81,225	75	1,083		
	Total	170,930	79			

a. Dependent Variable: NPF
b. Predictors: (Constant), GDP, BOPO, FDR, KPMM
Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Pembuktian hipotesis 1 (satu) dilakukan dengan uji F. Berdasarkan Tabel 4.9 dihasilkan $F_{hitung} = 20,708 > F_{tabel} = 2,72$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Dengan demikian, hipotesis 1 (satu) yang menyatakan "Diduga Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018", dinyatakan **diterima**.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu) (Ghozali, 2014:97). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,860 ^a	,740	,715	1,806

a. Predictors: (Constant), GDP, BOPO, FDR, KPMM

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Tabel 4.10 dihasilkan nilai *Adjusted R Square* pada uji koefisien determinasi (R²) adalah 0,715 atau 71,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel KPMM, FDR, BOPO, dan GDP memberikan kontribusi pengaruh terhadap NPF sebesar 71,5 %, sedangkan 28,5 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2014:98-99). Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Uji t

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	5,252	4,540
	KPMM	-,142	,036
	FDR	-,122	,026
	BOPO	,122	,024
	GDP	,237	,665

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 24.00.

Berdasarkan Tabel 4.11, maka dapat dilakukan pembuktian hipotesis terhadap masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Pembuktian Hipotesis 2

Pembuktian hipotesis 2 (dua) dilakukan dengan uji t. Berdasarkan Tabel 4.11 dihasilkan t_{hitung} variabel KPMM = $-|3,983| > t_{tabel} = 1,66515$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara KPMM secara parsial terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis 2 (dua) yang menyatakan bahwa “Diduga KPMM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”, dinyatakan **diterima**.

2. Pembuktian Hipotesis 3

Pembuktian hipotesis 3 (tiga) dilakukan dengan uji t. Berdasarkan Tabel 4.11 dihasilkan t_{hitung} variabel FDR = $-|4,668| > t_{tabel} = 1,66515$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara FDR secara parsial terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis 3 (tiga) yang menyatakan bahwa “Diduga FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”, dinyatakan **diterima**.

3. Pembuktian Hipotesis 4

Pembuktian hipotesis 4 (empat) dilakukan dengan uji t. Berdasarkan Tabel 4.11 dihasilkan t_{hitung} variabel BOPO = $4,998 > t_{tabel} = 1,66515$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO secara parsial terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis 4 (empat) yang menyatakan bahwa “Diduga BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”, dinyatakan **diterima**.

4. Pembuktian Hipotesis 5

Pembuktian hipotesis 5 (lima) dilakukan dengan uji t. Berdasarkan Tabel 4.11 dihasilkan t_{hitung} variabel GDP = $0,357 < t_{tabel} = 1,66515$ atau signifikansi $0,722 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP secara parsial terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis 5 (lima) yang menyatakan bahwa “Diduga GDP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”, dinyatakan **ditolak**.

Pembahasan

Pembahasan Hipotesis 1

Berdasarkan pembuktian hipotesis 1 (satu) diketahui bahwa variabel KPMM, FDR, BOPO, dan GDP secara simultan **berpengaruh signifikan** terhadap NPF pada Bank

Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Menunjukkan bahwa penggabungan variabel KPMM, FDR, BOPO, dan GDP layak dijadikan alat prediksi untuk mengendalikan NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2), dihasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,715 atau 71,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel KPMM, FDR, BOPO, dan GDP memberikan kontribusi pengaruh terhadap NPF sebesar 71,5 %, sedangkan 28,5 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Hipotesis 2

Berdasarkan pembuktian hipotesis 2 (dua) menunjukkan bahwa variabel KPMM secara parsial **berpengaruh signifikan** terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Muhamad (2016:194), bahwa rasio KPMM menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian, salah satunya adalah risiko pembiayaan. Rustam (2013:283) menyatakan bahwa permodalan bank yang diukur dengan rasio KPMM harus mampu menutup seluruh risiko usaha Bank Syariah, termasuk risiko kerugian akibat terjadinya pembiayaan bermasalah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Effendi, *et al.*, (2017), Destiana (2018), dan Wulandari, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa KPMM **berpengaruh signifikan** terhadap NPF.

Berdasarkan aspek arah pengaruh menunjukkan variabel KPMM **berpengaruh negatif** terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018, artinya peningkatan pada KPMM cenderung menurunkan NPF. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Fahmi

(2015:301), bahwa semakin tinggi KPMM maka semakin besar sumber daya *financial* yang dapat digunakan sebagai keperluan pengembangan usaha serta mengantisipasi potensi kerugian akibat penyaluran pembiayaan, sehingga semakin besar KPMM berpengaruh pada penurunan NPF.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Effendi, *et al.*, (2017), Destiana (2018), dan Wulandari, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa KPMM **berpengaruh negatif** terhadap NPF.

Pembahasan Hipotesis 3

Berdasarkan pembuktian hipotesis 3 (tiga) menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial **berpengaruh signifikan** terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Antonio (2018:179), besarnya jumlah dana yang disalurkan bank kepada nasabah sering kali disebabkan oleh tuntutan memanfaatkan kelebihan likuiditas. Muhamad (2016:193), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio FDR maka menandakan semakin rendah kemampuan likuiditas Bank Syariah. Tingkat rasio FDR yang tinggi akan memberikan kontribusi yang tinggi pula terhadap NPF.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Vanni dan Rokhman (2017), Supriani dan Sudarsono (2018), dan Wulandari, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa FDR **berpengaruh signifikan** terhadap NPF.

Berdasarkan aspek arah pengaruh menunjukkan variabel FDR **berpengaruh negatif** terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini didasarkan pada pandangan yang dikemukakan oleh Muhamad (2016:193), semakin tinggi rasio FDR maka menandakan semakin rendah kemampuan likuiditas Bank Syariah. Semakin rendah likuiditas maka akan berdampak pada

peningkatan NPF. Namun hasil penelitian menunjukkan FDR **berpengaruh negatif** terhadap NPF. Hal ini terjadi karena Bank Umum Syariah cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan dengan mengurangi jumlah pembiayaan pada sektor yang berisiko tinggi seperti modal kerja dan investasi, dan fokus pada pembiayaan dengan risiko lebih rendah yaitu sektor konsumtif. FDR dan NPF Bank Umum Syariah kategori konsumtif tahun 2018 memiliki hubungan keterbalikan.

Penelitian ini kontradiksi dengan penelitian Destiana (2018), Nihayah dan Walyoto (2018), serta Supriani dan Sudarsono (2018) yang menyatakan bahwa FDR **berpengaruh positif** terhadap NPF. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Vanni dan Rokhman (2017), dan Wulandari, et al., (2019) yang menyatakan bahwa FDR **berpengaruh negatif** terhadap NPF.

Pembahasan Hipotesis 4

Berdasarkan pembuktian hipotesis 4 (empat) menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial **berpengaruh signifikan** terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh IBI (2018:283), yang menyatakan bahwa ketika beban operasional (usaha) yang dikeluarkan bank semakin besar maka beban yang digunakan sebagai pembentukan pencadangan dalam mengantisipasi kerugian akibat tidak kembalinya dana yang disalurkan melalui pembiayaan akan semakin berkurang dan tidak dapat menutup risiko atas penyaluran pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Auliani dan Syaichu (2016), Lidyah (2016), Effendi, et al., (2017), serta Supriani dan Sudarsono (2018) yang menyatakan bahwa BOPO **berpengaruh signifikan** terhadap NPF.

Berdasarkan aspek arah pengaruh menunjukkan variabel BOPO **berpengaruh positif** terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Muhamad (2016:197), bahwa besarnya dana operasional setiap bank syariah dapat diputar dalam pembiayaan yang diberikan, yang bersumber dari pendapatan terbesar. Namun besarnya pendapatan yang akan diputar menjadi pembiayaan dapat menimbulkan risiko operasi bisnis perbankan yang terbesar dan berakibat pada pembiayaan bermasalah bahkan macet. Sehingga ketika rasio BOPO naik akan berdampak pada peningkatan NPF.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliani dan Syaichu (2016), Lidyah (2016), dan Effendi, et al., (2017) yang menyatakan bahwa BOPO **berpengaruh positif** terhadap NPF.

Pembahasan Hipotesis 5

Berdasarkan pembuktian hipotesis 4 (empat) menunjukkan bahwa variabel GDP secara parsial **berpengaruh tidak signifikan** terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

Semula diduga GDP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Antonio (2018:179), bahwa perekonomian yang dilanda krisis atau resesi menjadi penyebab terjadinya risiko pembiayaan. Turunnya penjualan mengurangi penghasilan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Hal ini menyebabkan bertambahnya outstanding pembiayaan bermasalah. Namun hasil penelitian ini menunjukkan GDP secara parsial **berpengaruh tidak signifikan** terhadap NPF. Hal ini terjadi karena penurunan pada NPF disebabkan oleh kondisi perekonomian melemah dipengaruhi sejumlah faktor, salah satunya faktor utama adalah perang dagang antara Amerika Serikat

dan Tiongkok (infobank.co.id). Kedua negara tersebut merupakan negara tujuan utama ekspor Indonesia, sehingga sangat mempengaruhi jumlah ekspor Indonesia tahun 2018 yang menurun sebesar 4,09 % (bps.go.id). Namun penurunan tersebut, tidak mempengaruhi besar NPF. Dikarenakan semakin meningkatnya literasi masyarakat tentang perbankan syariah serta peningkatan kualitas penjiagaan pembiayaan oleh Bank Syariah.

Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Effendi, et al., (2017), dan Kusmayadi, et al., (2017) yang menyatakan bahwa GDP **berpengaruh signifikan** terhadap NPF. Namun sejalan dengan penelitian Purnamasari dan Musdholifah (2016), Rajha (2016), serta Purba dan Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa GDP **berpengaruh tidak signifikan** terhadap NPF.

Berdasarkan aspek arah pengaruh menunjukkan variabel GDP **berpengaruh positif** terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Seharusnya secara teoritis variabel GDP **berpengaruh negatif** terhadap NPF. Hal ini didasarkan pada pandangan IBI (2018:116), yang menyatakan bahwa kemampuan nasabah dalam membayar kembali pembiayaan yang bersumber dari pendapatan bisnis nasabah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang semakin membaik atau meningkat. Namun hasil penelitian menunjukkan GDP **berpengaruh positif** terhadap NPF. Hal tersebut terjadi karena kondisi Bank Syariah yang lebih tahan terhadap guncangan variabel makroekonomi. Saat kondisi perekonomian cenderung mengalami penurunan Bank Syariah mampu menekan rasio NPF hingga angka 3,26 % tahun 2018.

Penelitian ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Kusmayadi, et al., (2017), serta Purba dan Darmawan (2018) yang menyatakan GDP **berpengaruh negatif** terhadap NPF. Namun sejalan dengan penelitian Rajha (2016), dan Effendi, et

al., (2017) yang menyatakan bahwa GDP **berpengaruh positif** terhadap NPF.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. KPMM, FDR, BOPO, dan GDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
2. KPMM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
3. FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
4. BOPO secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
5. GDP secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan maupun kelemahan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan periode penelitian, penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan mulai dari 2014-2018 (5 tahun).
2. Keterbatasan jumlah sampel penelitian, penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa objek penelitian tidak memberikan informasi lengkap mengenai data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah, terkait dengan risiko pembiayaan agar meminimalisir potensi terjadinya NPF dengan mengoptimalkan pengawasan kepada para debitur, meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan, serta kualitas SDM dalam pengendalian internal bank, sehingga Bank Umum Syariah mampu mempertahankan tingkat NPF pada taraf yang wajar.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian serta dapat menggunakan lebih banyak variabel-variabel yang mempengaruhi NPF pada Perbankan Syariah, sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian. 2016. Inflasi, *Gross Domesctic Product (GDP)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Finance to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *I-Economic*. Vol. 2, No. 2.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2018. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Cetakan Kedua Puluh Sembilan. Jakarta: Gema Insani.
- Auliani, Mia Maraya dan Syaichu. 2016. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 5, No. 3.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalian Indonesia.
- Destiana, Rina. 2018. Determinan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia. *JRKA*. Vol. 4, No. 1.
- Djamil, Faturrahman. 2014. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Effendi, Jaenal., Usy Thiarany, dan Tita Nursyamsiah. 2017. *Factors Influencing Non Performing Financing (NPF) at Sharia Banking*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo*. Vol. 25, No. 1.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2018. *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2018. *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayadi, Dedi., Irman Firmansyah, dan Jajang Badruzaman. 2017. *The Impact of Macroeconomic on Non performing Loan: Comparison Study at Conventional and Islamic Banking*. *IQTISHADIA-Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 10, No. 2.
- Lidyah, Rika. 2016. Dampak Inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *I-Finance*. Vol. 2, No. 1.
- Muhamad. 2016. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nihayah, Ana Z dan Sri Walyoto. 2018. *Identification of Non Performing*

- Financing Alteration Measured by Microeconomic Variable Sharia Banking. Journal of Finance and Islamic Banking.* Vol. 1, No. 1.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang **Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah** (diakses tanggal 14 Juli 2018).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang **Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum** (diakses tanggal 28 Juli 2018).
- Purba, Nova Shenni dan Ari Darmawan. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016). **Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)**. Vol. 6, No.2.
- Purnamasari, A.E dan Musdholifah. 2016. Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. **BISMA Bisnis dan Manajemen**. Vol. 9, No. 1.
- Sulistiyorini, Utami Tri. 2018. **Metode Penelitian: Kausal-Regresi**. Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Supriani, Indri dan Heri Sudarsono. 2018. Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. **EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah**. Vol. 6, No. 1.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah**.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2015 tentang **Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah**.
- Rajha, Khaled Subhi. 2016. *Determinant of Non Performing Loan: Evidence from The Jordanian Banking Sector. Journal of Finance and Bank Management*. Vol. 4, No. 1. ISSN: 2333-6064.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. **Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidah, Euis. 2017. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia. **Jurnal Akuntansi**. Vol. 12, No. 2.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. **Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia**. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. 2010. **Manajemen Perbankan**. Cetakan Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Vanni, Kartika Marella dan Wahibur Rokhman. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. **EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah**. Vol. 5, No. 2.
- Wulandari, Melianda Visca., Suryana, dan Suci Apriliyani Utami. 2019. *Determinant of Non Performing Financing in Indonesia Islamic Bank. KnE Social Sciences*. Pages: 453-568.
- www.bps.go.id diakses pada tanggal 4 September 2018.
- www.bi.go.id diakses pada tanggal 4 September 2018.
- www.ojk.go.id diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- www.infobank.co.id diakses pada tanggal 21 Desember 2018.